

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

A. Analisis Semiotika pada Film Pendek “Kamarok” di Channel Youtube Akeloy Production

Akeloy Production adalah salah satu nama akun yang digunakan di kanal Youtube. Akun tersebut dibuat oleh sekelompok pemuda Madura dan telah aktif kurang lebih enam tahun. Mereka mengunggah film pendek dan ada juga film *series* dengan berbagai genre.

Film yang berjudul “Kamarok” ini yakni salah satu dari sekian film yang dirilis Channel Youtube “Akeloy Production”. Bertajuk “Kamarok” film *series* ini terdiri dari empat part atau bagian. Part satu berdurasi 31 menit 13 detik. Part dua berdurasi 20 menit 02 detik. Part tiga berdurasi 52 menit 20 detik. Part empat berdurasi 28 menit 13 detik.

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam film *series* tersebut antara lain:

Tabel 1:3
Tokoh-tokoh Pemeran

No	Nama	No	Nama
1	Yus Muhammad	14	Hasan Abdillah
2	Salman Alfarisi	15	Supriadi
3	Edi Alfisyahrin	16	Ahmad Ansori
4	Revans Beus	17	Fahrol Kuel
5	Max Dikayat	18	Hasani
6	Muhasyarif	19	Amir Sulton
7	Abdul Ardiansyah	20	Amin Akeloy
8	Abd Latif	21	Moh Alan
9	Leny Lay	22	Ulfa Muslimah
10	Romli	23	Mauzaki
11	Hasani	24	Amir Sulton
12	Ella Agustin	25	Nisa
13	Ulfa Muslimah	26	Dewi Adawiyah

Film ini menceritakan tentang situasi dan kondisi Desa Paccenan yang ada di Kabupatrn Bangkalan. Seorang kepala desa yang ingin berlaku adil kepada seluruh kepala dusun yang ada di desa. Rencana ini kemudian dimusyawarhkan dengan istri kepala desa

yang kemudian oleh istri kepala desa disarankan untuk musyawarah dulu dengan Hasan selaku orang kepercayaan kepala desa sendiri.

Kepala desa pun merundingkan rencana pembagian proyek kepada seluruh kepala dusun desa yang semula hanya dikuasakan kepada Hasan. Tak mampu membantah, Hasan hanya mampu mengiyakan meski hatinya sangat tidak terima. Hasan pun pamit pulang lebih awal meski kepala desa sudah meminta untuk menunggu karena istri kepala desa sedang membuat kopi. Dengan dada yang sesak, Hasan tetap pamit untuk pulang lebih awal.

Waktu terus berlanjut namun Hasan kian menumpuk rasa kecewa pada kepala desa dengan berniat melawan kepala desa dalam Pilkades berikutnya. Hal ini kian memuncak ketika Hasan melancarkan aksinya dengan menjadi musuh dalam selimut. Ia meyakinkan kepala desa bahwa kepemimpinan pemerintah desa selanjutnya tetap di bawah kuasa kepala desa dan tak ada figure lain yang kuat untuk menandingi di Pilkades. Namun yang dilakukan Hasan justru bukan usaha untuk melancarkan niat Yus Muhammad dalam mempertahankan jabatan sebagai kepala desa, ia justru membangun kekuatan sedemikian rupa untuk membuatnya kalah. Hasan benar-benar lupa pada semua kebaikan Yus Muhammad hanya karena keinginan rakusnya dalam menguasai proyek desa. Inilah masalah yang melatar belakangi judul dari series film pendek ini yaitu "*Kamarok*" yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti tamak alias rakus.

Perilaku *Kamarok* atau tamak yang dilakoni Hasan dalam film ini semakin memuncak saat ia meminta sejumlah uang kepada Yus Muhammad selaku kepala desa dengan alasan untuk semakin meyakinkan masyarakat desa dalam memilih Yus Muhammad sebagai kepala desa yang lama sekaligus yang baru. Namun bukannya dibagikan atas nama kepala desa, Hasan justru membagi-bagikan uang kepada masyarakat desa atas nama Roni, calon kepala desa yang akan melawan Yus Muhammad.

Masalah ini sampai menyebabkan pertumpahan darah hanya karena merebut untuk menjadi kepala desa. Sifat dan sikap yang ditampilkan Hasan dalam film ini benar-benar menggambarkan perilaku tamak dan menghalalkan segala macam cara untuk menuntaskan keinginannya.

Berikut hasil analisis semiotika John Fiske pada film pendek “Kamarok” di *channel youtube* Akeloy Production.

1. Part 1 Menit ke 3:28/21:09

Di menit tersebut, Halimah selaku istri Yus Muhammad menasihati agar terlebih dahulu mengajak Hasan berunding terkait pembagian proyek desa yang akan di bagi rata dengan seluruh kepala dusun. Sikap tersebut merupakan reaksi halimah setelah Yus Muhammad meminta pendapatnya. Hal ini menandakan bahwa kehidupan rumah tangga antara Halimah dan Yus Muhammad cukup harmonis dan saling terbuka.

Berikut makna pada adegan ini berdasarkan analisis semiotika John fiske:

Tabel 2.3
Adegan Menit ke 3:28



Gambar 1.3

Visual	Halimah sedang memberikan masukan terhadap Yus Muhamad selaku suami dan kepala Desa Paccenan
Set	Teras Rumah Kades

Dialog	<p>Halimah: “<i>Salpa’, Keng hedeh kodhuh amit de’ Hasan. Sanajjen hedeh bedeh di attasnah Hasan, pangkat deh hedeh sabek ghallu. Adhedhin pagenna. Pas rembheghin pateppak.</i>”</p> <p>Kades: “<i>O yeh mon deiyeh Hasan esoroah kadinna’</i>”</p> <p>Terjemahan:</p> <p>(Halimah: “Ide bagus. Akan Tetapi kamu pamit dulu ke Hasan. Meskipun pangkatmu lebih tinggi dari Hasan, taruh dulu. Harus diselesaikan secara adat dan musyawarahkan dengan baik.”</p> <p>Kades : “Oh iya biar aku panggil si Hasan terlebih dahulu”)</p>
--------	---

Dari tabel di atas dapat ditemukan makna film sebagai berikut:

a. Level realitas terlihat pada aspek bicara

Menurut Fiske, aspek bicara merupakan salah satu hal yang dikonstruksi oleh media dalam bentuk Bahas atau gambar bergerak untuk menjelaskan sebuah realitas.¹

Scene dalam adegan tersebut memperlihatkan sosok Halimah yang lemah lembut dan bertutur kata yang halus pada suami yang sedang mengajaknya musyawarah terkait masalah desa. Tepat di teras rumah mereka berdua berdialog dengan tenang dan saling menghormati satu sama lain. Halimah dengan tanggung jawabnya sebagai seorang istri menasihati dengan halus kepada suami yang meminta pendapatnya dengan kalimat, “*Salpa’, Keng hedeh kodhuh amit de’ Hasan,*” yang artinya, “Ide bagus, tetapi kamu pamit dulu ke Hasan.”

b. Level representasi dapat dilihat dari aspek teknik Kamera

Aspek teknik kamera pada *scene* tersebut adalah *medium shoot* dan *long shoot*. Teknik *medium shoot* biasanya digunakan pada saat terjadi percakapan

¹ Martha Ayuzulki, Nur Maghfiroh Aestetika, “Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol 11, No 2, (Maret 2021): 13.

atau dialog. Hal ini bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah dan emosi karakter dengan jelas, serta menciptakan kedekatan dengan tokoh yang menjadi fokus dalam adegan ini.²

c. Level ideologi terlihat pada aspek sosialisme

Menurut Fiske, aspek sosialisme adalah rasa perhatian, simpati dan empati individu dengan individu yang lain tanpa memandang status. Dalam sebuah film, sosialisme terdapat pada beberapa karakter film yang berjiwa sosial agar mendapatkan hasil yang maksimal pada film yang dimainkan.³

Dalam *scene* tersebut, Halimah dan Yus Muhamad memanfaatkan hubungannya sebagai sepasang suami istri untuk bertukar cerita, berkeluh kesah, serta saling memberikan masukan satu sama lain.

2. Part 1 Menit ke 12:48/21:09

Di menit tersebut Tampak Ahmad dan Roni sedang bertamu di rumah Hasan. Dalam kesempatan tersebut, Hasan membuat kesepakatan dengan H. Roni bahwa Hasan sanggup membuat H. Roni menang menjadi kades Desa Paccenan dengan syarat semua proyek desa di kepemimpinan yang baru akan kembali dikuasakan pada Hasan. H. Roni mengiyakan.

Ahmad selaku saudara yang selalu menemani H. Roni kemana-mana memberikan nasihat kepada H. Roni saat Hasan pergi agar H. Roni tidak sepenuhnya percaya pada Hasan. Mengingat Hasan yang memiliki jiwa loyalitas yang sangat tinggi kepada Yus Muhamad. Khawatir H. Roni hanya akan dijadikan sebagai alat konflik di desa.

Dalam kesempatan tersebut, H. Roni juga menyampaikan bahwa memang tidak akan sepenuhnya percaya pada Hasan. Ia akan selalu waspada dalam menuntaskan

² Trivosa Pah, Rini Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske dalam tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula," *Communicare: Journal of Communication Studies*, Vol 6, No 1, (Maret 2019), 15.

³ Muhammad Ridwan, "Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam pada Film The Hate U Give" (Skripsi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2021), 18.

niatnya untuk menjadi kepala desa baru untuk melengserkan Yus Muhamad dari jabatannya.

Berikut makna pada adegan ini berdasarkan analisis semiotika John fiske:

Tabel 3.3
Menit ke 12:48



Gambar 2.3

Visual	H. Roni Bersama ahmad menemui Hasan dalam rangka membuat kesepakatan pencalonan Kepala Desa Paccenan
Set	Ruang tamu Rumah Hasan
Dialog	<p>Ahmad: <i>“Senga’ Jhiah! Jha’ Ja Partajah ka Hasan. Ajuweh orang kapartajeennah kalebunah.</i></p> <p>H. Roni: <i>Iyeh Man Toan. Engkok la taoh. Ben engkok lebih waspada.</i></p> <p>Ahmad: <i>Ye enjek Jhiah, se ekatakok sengkok benni deiyeh. Sengkok takok keng hedeh ghun eghabai ghan langghan. Hedeh se ekalama’, kalebunah se epatoju’.</i></p> <p>H. Roni: Ella patennang kak Toan. Sengkok la taoh karakternya kak Hasan.</p> <p>Terjemahan:</p> <p>(Ahmad: “Awas hati-hati! Jangan terlalu percaya pada Hasan. Dia itu orang kepercayaannya kepala desa Yus Muhammad.”)</p> <p>H. Roni: “Iya tenang saja kak Tuan. Saya sudah tahu karakternya kak Hasan. Dan saya lebih waspada.”)</p> <p>Ahmad: “Ya enggak sih. Saya hanya khawatir kamu hanya dijadikan alat, dan ujungnya Yus Muhamad yang tetap jadi Kadesnya.”)</p> <p>H. Roni: “Tenang saja kak Tuan. Saya sudah memahami karakter kak Hasan.”)</p>

Makna menurut tabel di atas adalah:

a. Level realitas terlihat jelas pada aspek ekspresi

Aspek ekspresi merupakan salah satu aspek dalam level realitas oleh semiotika John Fiske yang bertujuan untuk mendukung peran dalam sebuah film. Ekspresi tersebut berupa marah, senang, menangis, cemberut dan heran.⁴

Ketika membuat kesepakatan dengan orang kepercayaan kepala desa yang sebelumnya yaitu Hasan, Ahmad dan H. Roni metampakkan ekspresi yang tenang namun tegas. Ekspresi menghargai dan penuh harap. Hal ini juga bisa dilihat pada menit ke 11:13 yang menampilkan sikap hormat H. Roni pada Hasan dengan menganggukkan kepala dan sedikit membungkuk. Padahal Ahmad dan H. Roni sedang berhadapan pada orang yang benar-benar dipercaya oleh musuh politik mereka.

b. Level representasi dilihat dari aspek teknik kamera

Aspek teknik kamera pada *scene* tersebut adalah *medium shoot* dan *long shoot*. Teknik *medium shoot* biasanya dipakai pada saat terjadi percakapan atau dialog. Hal ini bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah dan emosi karakter dengan jelas, serta menciptakan kedekatan dengan tokoh yang menjadi fokus dalam adegan ini.⁵

c. Level Ideologi terlihat pada aspek sosialis

Dengan melakukan musyawarah, akhirnya H. Roni dan Ahmad yang memiliki niat untuk maju di Pilkades Desa Paccenan selanjutnya akhirnya merasa lebih lega, karena mereka sudah bertemu dengan orang yang terbukti sebelumnya

⁴ Martha Ayuzulki, Nur Maghfiroh Aestetika, "Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol 11, No 2, (Maret 2021): 13.

⁵ Resty Rosy Mena, Indrawati, Anang Walian, "Analisis Semiotika John Fiske dalam Representasi Profesi Jurnalis pada Drama Jepang 'The Journalist'" *Tabayyun: Journal of Journalism*, Vol. 4, No. 2, (Desember, 2023), 431.

bisa memenangkan politik desa, meski sebenarnya Ahmad dan H. Roni tetap waspada mengingat Hasan merupakan orang kepercayaan Yus Muhamad.

Aktifitas dalam adegan tersebut mengandung produk ideologi sosialis. Aspek sosialis dalam level ideologi John Fiske merupakan orang-orang yang berlatar belakang dan identitas sosial yang beragam, sehingga orang-orang sosialis akan selalu melakukan interaksi sebagai kebutuhan hidup.⁶

3. Part 2 Adegan Menit ke 8:27/20:02

Yus Muhammad dengan tergopoh-gopoh menyempatkan diri untuk datang kerumah Tokoh desa atau kiai mengingat Yus Muhammad tahu bahwa sebelumnya H. Roni telah mengunjungi kediaman tokoh desa tersebut.

Menurut Yus Muhammad dalam film tersebut memang sebuah kewajiban untuk selalu *sowan* terhadap tokoh agama yang ada di desa baik ketika memiliki hajat besar atau saat sedang mendapat kebahagiaan dari Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa segigih apapun manusia dalam mengejar nikmat dunia tetap harus mengimbangnya dengan urusan akhirat.

Berikut makna pada adegan ini menurut pisau analisa semiotika John Fiske:

Tabel 4.3
Menit ke-8:27



⁶ Timurrana Dilematik, Rani Jayanti, Cahyo Hasanuddin, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya”, *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 2, (November, 2022), 29.

<i>Gambar 3.3 Menit ke 8:27</i>	
Visual	Menampilkan adegan Yus Muhammad yang mendatangi rumah tokoh agama desa untuk meminta doa dan barokah menjelang Pilkades
Set	Musala Pak Kiai
Dialog	<p>Kades: “<i>Guleh nyu'on sambhung doa, mandher moghah masyarakat dhisah Paccenan riyah kik pagghun maroppuweh ka guleh kabbhi.</i>”</p> <p>Kiai: “<i>Iya Jhah, amin amin</i>”</p> <p>Terjemahan:</p> <p>(Kades: “Saya mohon sambung doa pak Kiai, semoga saja masyarakat Desa Paccenan masih mempercayakan urusan desa kepada saya”</p> <p>Kiai: “Iya aamiin aamiin”</p>

Berdasarkan tabel di atas,

a. Level Realitas dapat dilihat dari aspek tata busana

Tata busana atau kostum merupakan salah satu identifikasi aspek dalam level realitas pada semiotika John Fiske. Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain Bersama seluruh asesorisnya seperti, kacamata, sepatu, hijab, dan tongkat.⁷

Scene tersebut menampilkan sosok Yus Muhammad yang sedang *sowan* pada kiai atau tokoh desa dengan menggunakan peci dan memakai sarung. Sedangkan sosok kiai dalam adegan tersebut juga menggunakan busana serba putih baik sarung maupun pengikat kepala dan memakai tasbih.

b. Level representasi dilihat dari aspek pemilihan *setting*

Yus Muhammad mendatangi kediaman kiai desa untuk meminta petunjuk spiritual menjelang pemilihan kepala desa. Kiai desa tersebut menerima

⁷ Della Fauziyah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada iklan Kisah Ramadhan *Line* Versi Adzan Ayah” *Pro Tvf*, Vol. 2, No. 2, (September 2018), 161.

kedatangan Yus Muhammad dan menjamu Yus Muhammad di musala milik sang kiai.

Pemilihan lokasi untuk pengambilan gambar disesuaikan dengan aktivitas yang dilaksanakan, yaitu mendatangi tokoh desa untuk sambungan spiritual alias minta doa. Ini menunjukkan adanya keselarasan dan konsistensi antara aktivitas yang dilakukan dan lingkungan tempat berlangsungnya. Pemilihan *setting* dalam adegan film mendukung representasi tanda. Seperti, pasar untuk sosialis, musala untuk agamis, dan dapur untuk patriarki.⁸

c. Level ideologi dari adegan tersebut adalah agamis

Aspek religi ditampilkan dalam sebuah film dengan beberapa tanda yang telah dijelaskan pada level realitas dan representasi. Perilaku agamis dalam film dapat diidentifikasi dengan memperhatikan tata busana, tutur kata, dan pemilihan lokasi film.⁹

Dengan mendatangi dan meminta dukungan spiritual kepada tokoh agama desa menunjukkan bahwa meskipun seseorang sangat berambisi untuk urusan dunia, tetap harus diimbangi dengan urusan akhirat.

4. Part 3 Adegan Menit ke 48:10-48:37

Adegan pada *scene* tersebut menampilkan sosok Hasan yang angkuh dan sombong saat H. Sani menasihatinya agar lebih berhati-hati dalam berucap dan bertingkah. Mengingat Hasan adalah tangan kanan kepala desa yang sebelumnya namun kini justru menjadi orang yang berhasil menggulingkan Kades dari jabatannya.

Bukannya menerima masukan H. Sani dan bersikap lebih hati-hati, Hasan malah berlagak congkak dan merasa tak ada kekuatan saat ini yang mampu mengalahkannya.

⁸ Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender pada iklan Kisah Ramadhan *Line* Versi Adzan Ayah" *Pro Tvf*, Vol. 2, No. 2, (September 2018), 161

⁹ Mohammad Vicky Prasetyo, "Representasi Moderasi Beragama dalam Film *Kenduri*", (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2024), 52.

Hasan tidak sadar bahwa Yus Muhammad sudah tahu kebenarannya dan sedang merencanakan pembunuhan atas pengkhianatan yang dilakukan oleh Hasan padanya.

Berikut makna pada adegan ini berdasarkan analisis semiotika John fiske:

Tabel 6.3
Menit ke- 48:10

 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 5.3</i></p>	
Visual	H. Sani sedang berbincang dengan Hasan di ruang tamu rumah Hasan tentang rencana dan praduga pasca suksesi Pilkades Desa Paccenan.
Set	Ruang tamu rumah Hasan
Dialog	<p>H. Sani: <i>“Jhak bhes talambhes deiyeh bhentanah hedeh, Lek. Abes sengkok so hedeh padeh tadak reng taoh areh bhejreh ben palangah. Mayu pade pangasteteh da’ budih, Lek. Jha’ sampek urusen riyah bhujhor lantaran sengkok so hedeh la nyala tangka.”</i></p> <p>Hasan: <i>“Wes kak jha’ nya’ benya’ caretah. Nyabenah hedeh riyah, engkok se ajamin. Jha’ nyamaeh Hasan kak mon kik kobeter ka manossah.”</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>(H. Sani: “Jangan berlebihan kamu, dek. Lihat saya dan kamu sama-sama sedang tidak tahu nasib baik dan buruknya kebelakang. Mari saling hati-hati, jangan sampai urusan ini bocor dan menjadi masalah gegara rusaknya kepercayaan Kades sebelumnya terhadap kita.”</p> <p>Hasan: “Sudah kak jangan banyak bicara. Nyawa kamu ada di tangan saya. Saya yang jamin. Jangan sebut saya Hasan kalua masih khawatir dengan manusia.”)</p>

Makna dalam film tersebut menurut semiotika John Fiske berupa:

- a. Level realitas dilihat dari sisi bicara

Dalam adegan tersebut, H. Sani menasihati Hasan yang usianya lebih muda di bawahnya agar lebih waspada dan menjaga baik dirinya pasca suksesnya Hasan dalam memenangkan H. Roni sebagai Kades baru Desa Paccenan. Sebelumnya Hasan merupakan orang kepercayaan inti Yus Muhammad. H. Sani berpesan agar Hasan tidak mengubah sikap pada kades sebelumnya, tetapi Hasan justru merasa congkak dan angkuh setiap pembahasan soal itu. Hasan juga dinasihati agar lebih berhati-hati karena belum tentu semua masyarakat dan tim pemenangan Pilkades menerima hasil putusannya. Namun lagi-lagi Hasan sombong dengan mengatakan bahwa Hasan tidak takut pada apapun dan satu Desa Paccenan itu ada di bawah kendali Hasan. H. Sani hanya bisa geleng-geleng kepala menyaksikan sifat *kamarok* Hasan.

b. Level representasi terlihat pada teknik *shoot video*

Teknik ini ditampilkan saat Hasan dan H. Sani berdialog tentang masalah pemilihan kepala desa. Adegan yang di *shoot* secara detail adalah Ketika Hasan duduk dengan tegak dan ekspresi menantang H. Sani, ini berkaitan dengan emosi yang coba Hasan tampilkan.

Teknik pengambilan video *long shoot* dengan sudut pengambilan yang beragam. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang mendukung penonton dalam memahami konten tayangan dengan baik. Dalam adegan tersebut secara tidak langsung merangsang penonton untuk menyimak adegan yang seolah sangat krusial.¹⁰

c. Level ideologi dilihat dari aspek individualism

Adegan dalam *scene* tersebut berupa sikap Hasan yang tegas, angku, dan sombong. Sifat tersebut berupa tidak mau menerima masukan dari orang lain.

¹⁰ Noni Mutiara, Yuda Wirawanda, "Representasi *Male gaze* pada Video Klip Ardhito Pramono 'Here We Go Again' (Semiotika John Fiske)", *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, (Juli 2023), 289.

Hasan merasa tidak butuh siapapun karena menurut Hasan kekuasaan desa dapat dikendalikan. Sikap tersebut merupakan produk dari ideologi individualism.¹¹

5. Part 3 Adegan di Menit ke 38:21-38:39/53:20

Adegan di menit tersebut mengisahkan tentang sepasang suami istri yang tidak disebutkan namanya sedang cekcok atau adu mulut di depan kandang sapi. Percekcokan tersebut terjadi dikarenakan sapi yang hendak diberi makan di kandangnya tiba-tiba tidak ada di kandang. Sang istri bertanya pada suami yang kemudian oleh suami dijawab bahwa sapinya telah diantarkan ke rumah Abd. Pakkar karena terlibat taruhan pilkades.

Mengetahui sapi yang dimilikinya dijadikan bahan taruhan, sang istri sedih dan mengomel pada suami. Karena sapi tersebut sebenarnya juga merupakan titipan H. Subakri pada sepasang suami istri tersebut. Sang istri benar-benar dongkol dan tak habis piker di tengah kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, sang suami justru terlibat taruhan yang dilarang dalam agama Islam.

Berikut makna pada adegan ini berdasarkan analisis semiotika John fiske:

Tabel 7.3
Adegan Menit ke-38:21

¹¹ Trivosa Pah, Rini Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske dalam tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula," *Communicare: Journal of Communication Studies*, Vol 6, No 1, (Maret 2019), 11.

 <p>Kamarok 3 short movie madura (SUB INDONESIA) 1 jt x ditonton 1 thn lalu ...selengkapnya</p>	
<p><i>Gambar 6.3</i></p>	
Visual	Sepasang suami istri yang sedang adu mulut gegara hilangnya sapi dari kandangnya yang ternyata merupakan ulah sang suami yang kalah taruhan dalam Pilkades
Set	Di depan kendang Sapi
Dialog	<p>Suami: “Kok kala taro, Lek.” Istri: “Ya Allah Kak, mik kik rok norok taroan. Reng lah taoh sapeh jiyeh ollenah ngalak paron.” Suami: “Marenah le’ keng epade’ remma’ah pole la depa’ ka palangah.” Istri: “Pas epakowah deri H. Subakrinah. Duh kak, jha’ dunyah tak nuro’ andi’, ala pola nuro’ taroan!”</p>

Makna dalam film tersebut menurut semiotika Fiske yaitu:

a. Level realitas dilihat dari aspek ekspresi

Sepasang suami istri yang tidak disebutkan namanya tersebut cecok akibat perilaku sang suami. Suami dalam *scene* tersebut tanpa pikir panjang menjadikan sapi keluarga sebagai bahan taruhan dan kalah menjelang pemilihan kepala desa. Sang istri cemberut dan mengoceh pada suami karena sangat kesal.

Ekspresi yang ditampilkan oleh istri dalam adegan tersebut merupakan aspek ekspresi dalam level realitas menurut Fiske. Secara keseluruhan, aspek ekspresi dalam level realitas menurut John Fiske menunjukkan bagaimana pesan

media bisa dipahami dan diinterpretasikan melalui berbagai lapisan makna, dari yang paling langsung dan tampak hingga yang lebih abstrak dan ideologis.¹²

b. Level representasi ditemukan dari aspek pengambilan gambar

Adegan tersebut mengandung makna semiotika level representasi, yaitu *medium close up* dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan atau menampilkan aktifitas percakapan sehingga lebih terlihat dan terdengar lebih jelas oleh penonton.¹³

c. Level Ideologi pesan dakwah dapat dilihat dari aspek sosiologis

Dengan beraninya seorang istri membicarakan masalah yang merugikan keluarga pada suaminya, ini menunjukkan bahwa dalam keluarga tersebut sosiologis. Terjadi interaksi yang searah dan pesan dakwahnya tersampaikan secara lisan.

Hal ini mengandung aspek sosialisme yang kuat, yang tercermin dalam representasi konflik kelas dan ketidakadilan sosial yang ada dalam cerita. Melalui pendekatan semiotika Fiske, terlihat bagaimana simbol-simbol seperti ekspresi wajah dan dialog dua orang menggambarkan terjalinnya hubungan sosial.¹⁴

6. Part 4 Adegan Menit ke- 4:09-4:22/28:13

Dalam *scene* tersebut adik termuda Hasan meleraikan pertikaian Yus Muhammad dan Supri. Supri tidak terima atas kematian Hasan kakaknya. Secara tegas, adik termuda Hasan melarang Supri untuk membalaskan dendam pada Yus Muhammad karena sejatinya masalah dan kesalahan dimulai oleh Hasan, kakaknya sendiri.

¹² Nur Alita Darwangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid, "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Seksual pada Film Penyalin Cahaya," *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, (September, 2022), 235.

¹³ Noni Mutiara, Yuda Wirawanda, "Representasi *Male gaze* pada Video Klip Ardhito Pramono 'Here We Go Again' (Semiotika John Fiske)," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, (Juli 2023), 290.

¹⁴ Martha Ayuzulki, Nur Maghfiroh Aestetika, "Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect," *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol 11, No 2, (Maret 2021): 13.

Berikut makna pada adegan ini berdasarkan analisis semiotika John fiske:

Tabel 8.3
Adegan Menit ke- 4:09

 <p>Kamarok 4 short movie madura (SUB INDONESIA) 822 rb x ditonton 1 thn lalu ...selengkapnya</p> <p><i>Gambar 7.3</i></p>	
Visual	Adik bungsu Hasan berteriak saat meleraikan Supri kakak nomor duanya saat sedang bertikai dengan Yus Muhammad karena tak terima Hasan terbunuh.
Set	Halaman rumah Kepala Desa
Dialog	<p>Adik Bungsu Hasan : <i>“Marghena apa se epermasalah aghi bik hedeh kak?”</i></p> <p>Supri : <i>“Hedeh lebur yeh ajhelling tertanah epateen oreng tak ejebeje.”</i></p> <p>Adik Bungsu Hasan : <i>“Engkok se taoh kabbi kak, jha’ kak Hasan lakar bada e posisi se kaleroh.”</i></p> <p>Supri : <i>“Maksodheh hedeh apa lek, mik tak abela tertanah dhibi?”</i></p> <p>Adik Bungsu Hasan : <i>“Lakar la ollenah kak Hasan, Kalebunah bisa gheggher. Dhinah, mayuh pas ikhlas aghin, reng la kak Hasan jiya bada e posisi kaleroh”.</i></p> <p>Terjemahan</p> <p>(Adik Bungsu Hasan : Karena masalah apa kamu sampai begfitu kak?)</p> <p>Supri : “Kamu suka ya lihat saudara sendiri mati dibunuh orang?”</p> <p>Adik Bungsu Hasan : “Aku yang tahu semua bahwa kak Hasan memang di posisi yang salah.”</p> <p>Supri : “Apa maksudnya kok kamu tidak membela saudaramu sendiri?”</p> <p>Adik Bungsu Hasan : “Memang karena ulah kak Hasan, Kades Yus Muhammad lengser dari kursi Kadesnya. Sudahlah ayo kita ikhlaskan, orang memang kak Hasan yang salah.”)</p>

Makna dalam film tersebut menurut semiotika John Fiske berupa:

- a. Level realitas bisa dilihat dari sisi aksi

Dalam adegan tersebut menampilkan aksi menghentikan pertikaian yang dilakukan oleh adik bungsu Hasan terhadap Supri kakanya sendiri dengan Yus Muhammad, Kades yang dilengserkan. Hal ini sesuai dengan anjuran agama Islam bahwa sesama manusia dilarang bertikai hanya karena urusan duniawi.

Dalam konteks semiotika John Fiske, aspek aksi pada level realitas mengacu pada cara tindakan atau peristiwa dalam media, seperti film, acara televisi, atau iklan, yang dikomunikasikan melalui tanda dan simbol yang dapat dipahami oleh audiens. Tindakan ini berfungsi untuk menyampaikan makna tertentu dan menggambarkan realitas sosial, budaya, atau ideologi tertentu.¹⁵

b. Level representasi dapat dilihat dari aspek music dan suara

Dalam *scene* ini, suara pemain dibuat tinggi dan memberikan kesan tegang. Hal ini juga dipengaruhi oleh *backsound* yang sesuai, yaitu adik kandung Hasan yang tiba-tiba datang dan berteriak untuk melerai keributan oleh Supri dan Yus Muhammad.

Dalam hal tersebut, musik dan suara dalam sebuah film berfungsi sebagai penanda dalam representasi visual atau naratif, yang mengarahkan audiens pada interpretasi tertentu, seperti melodi atau harmoni tertentu bisa berfungsi sebagai penanda emosi, ketegangan, kebahagiaan, atau ketidakpastian.¹⁶

c. Level ideologi bisa diperhatikan dari sisi sosiologis

Secara tegas melerai pertikaian dengan celurit yang dilihatnya, adik bungsu Hasan dan Supri ini seperti memberi pesan melalui tindakannya kepada penonton bahwa bagaimanapun kondisinya kebenaran harus selalu diutamakan meski yang mempermasalahkan adalah saudara sendiri.

¹⁵ Trivosa Pah, Rini Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske dalam tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula," *Communicare: Journal of Communication Studies*, Vol 6, No 1, (Maret 2019), 10.

¹⁶Noni Mutiara, Yuda Wirawanda, "Representasi *Male gaze* pada Video Klip Ardhito Pramono 'Here We Go Again' (Semiotika John Fiske)", *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, (Juli 2023), 289.

Hal ini mengandung aspek sosialisme yang kuat, yang tercermin dalam representasi konflik kelas dan ketidakadilan sosial yang ada dalam cerita. Melalui pendekatan semiotika Fiske, terlihat bagaimana simbol-simbol seperti ekspresi wajah dan dialog dua orang menggambarkan terjalannya hubungan sosial.¹⁷

7. Part 4 Adegan pada Menit ke- 25:02/28:13

Dalam *scene* tersebut, H. Roni secara sukarela tanpa paksaan memilih untuk mengalah dan mengembalikan kursi Kepala Desa kepada Yus Muhammad. Dalam kesempatan tersebut, H. Roni mendatangi rumah Yus Muhammad untuk meminta maaf dan mengajaknya musyawarah agar tidak melanjutkan konflik di desa. Diketahui, puncak konflik Pilkades tersebut adalah dengan meninggalnya Hasan Abd. Latif.

Bagi H. Roni, mengalah bukan berarti kalah. Ia mengalah demi amannya desa. Secara sadar ia mengaku bahwa tidak ingin permasalahan ini diperpanjang. Ia mengajak Yus Muhammad Bersama-sama membangun desa dan mengajak semua orang yang terlibat untuk saling meminta maaf.

Berikut makna pada adegan ini berdasarkan analisis semiotika John fiske:

Tabel 9.3
Menit Ke- 25:02

	
<p><i>Gambar 8.3</i></p>	
Visual	H. Roni, Kades terpilih menemui Yus Muhammad selaku Kades yang dilengserkan di Pilkades. H. Roni menyerahkan posisinya pada Yus Muhammad dan meminta untuk berdamai

¹⁷ Martha Ayuzulki, Nur Maghfiroh Aestetika, “Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol 11, No 2, (Maret 2021): 13.

Set	Teras rumah istri Kepala Desa
Dialog	<p>H. Roni : <i>“Sengkok mabeliyeh korseh se lakar sepaan hedeh se toju’. Dhaddhah mayuh arampak bi’ sengkok. Dhisah riyah obe, jha’ papadeh ben zaman se lambe’, kapan bada se kala, pas jhung koatan ora’an le’er. Mon ros terrosan enga’ riyah, tak eobe deri satiyah, tak kerah bada marenah.ghu apah. Se ekatakok sengkok, takok pas ekasangkol bi’ na’ potoh, ben na’ potonah hedeh paghi’. Carok riyah banni solusi, kaangkuy mamareh masalah. Bedenah sajen merusak.”</i></p> <p>Yus Muhammad: <i>“Iyeh Jhah, sengkok mufakat. Makeh sengkok pada mentah saporah ka hedeh.”</i></p> <p>Terjemahan :</p> <p>(H. Roni: “Saya mau mengembalikan tahta yang memang sebaiknya kamu yang duduki. Ayok Bersama saya ubah desa ini jangan sampai sama dengan yang lalu, setiap ada yang kalah justru main otot dan urat. Kalau tidak diubah dari sekarang, saya khawatir ini akan turun temurun pada anak saya dan keturunan kamu. Bertikai dengan pertumpahan darah bukan solusi untuk menyelesaikan masalah. Adanya semakin memperparah”</p> <p>Yus Muhammad: Iya, saya juga meminta maaf dan saya mufakat dengan musyawarahnya kamu.”)</p>

Makna dalam film tersebut menurut semiotika John Fiske berupa:

a. Level realitas bisa dilihat dari sisi aksi

Roni memilih mengalah pada Yus Muhammad dalam permasalahan Pilkades. Ia menyerahkan kursi Kades yang baru didudukinya pada Kades yang dahulu demi kemaslahatan umat. Sikap atau perilaku H. Roni terpuji dan sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Dalam cuplikan film tersebut yang Tampak dari adegannya adalah saat Roni berani mendatangi kediaman Yus Muhammad dan mengajaknya bermusyawarah.

Dalam konteks semiotika John Fiske, aspek aksi pada level realitas mengacu pada cara tindakan atau peristiwa dalam media, seperti film, acara televisi, atau iklan, yang dikomunikasikan melalui tanda dan simbol yang dapat

dipahami oleh audiens. Tindakan ini berfungsi untuk menyampaikan makna tertentu dan menggambarkan realitas sosial, budaya, atau ideologi tertentu.¹⁸

b. Level representasi dilihat dari aspek teknik kamera

Aspek teknik kamera pada *scene* tersebut adalah *medium shoot* dan *long shoot*. Teknik *medium shoot* biasanya dipakai saat terjadi percakapan atau dialog. Hal ini bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah dan emosi karakter dengan jelas serta menjalin ikatan yang dekat dengan karakter yang dibahas dalam adegan ini.

Adegan tersebut mengandung makna semiotika level representasi, yaitu *medium close up* dengan sudut pengambilan gambar *eye level*. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan atau menampilkan aktifitas percakapan sehingga lebih terlihat dan terdengar lebih jelas oleh penonton.¹⁹

c. Level ideologi dilihat dari aspek sosiologis

Mengajak musyawarah musuh politik dalam adegan ini merupakan pesan dakwah yang hendak disampaikan oleh H. Roni pada penonton. Ia secara lapang dada mau mengalah dan masih memperlakukan musuh politiknya dengan perlakuan yang paling baik. Ia menghindari pertumpahan darah karena hal tersebut tidak baik untuk jangka Panjang dan dilarang oleh Allah Swt.

Hal ini mengandung aspek sosialisme yang kuat, yang tercermin dalam representasi konflik kelas dan ketidakadilan sosial yang ada dalam cerita. Melalui

¹⁸ Trivosa Pah, Rini Darmastuti, "Analisis Semiotika John Fiske dalam tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula," *Communicare: Journal of Communication Studies*, Vol 6, No 1, (Maret 2019), 10.

¹⁹ Noni Mutiara, Yuda Wirawanda, "Representasi *Male gaze* pada Video Klip Ardhito Pramono 'Here We Go Again' (Semiotika John Fiske)", *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, (Juli 2023), 290.

pendekatan semiotika Fiske, terlihat bagaimana simbol-simbol seperti ekspresi wajah dan dialog dua orang menggambarkan terjalinnya hubungan sosial.²⁰

B. Pesan Dakwah pada Film Pendek “Kamarok” Produksi Akeloy Production

1. Pesan Dakwah Akidah

Akidah merujuk pada suatu ketetapan yang tidak diragukan oleh seseorang yang membuat keputusan. Dalam konteks agama, akidah berkaitan dengan keyakinan, bukan dengan tindakan, seperti kepercayaan kepada kekuasaan Allah dan pengutusan para rasul.²¹

Pesan dakwah akidah adalah informasi yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kebesaran dan keagungan Allah SWT. Ini mencakup rukun iman dan rukun Islam, serta segala hal yang harus diyakini sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan sunah.

Adapun contoh dari pesan dakwah akidah adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan perbuatan, selalu menyeru agar senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. dan selalu yakin bahwa Allah selalu ada.

Berikut merupakan uraian pesan dakwah akidah yang terdapat dalam film pendek *Kamarok* produksi Akeloy Production.

a. Memberi Siraman Kerohanian

Dalam adegan menit ke 8:59/20:02 di Part 3 mengisahkan tokoh desa dan Yus Muhammad yang sedang berbincang di Musalah Pak Kiai. Yus Muhammad meminta pencerahan terkait masalah-masalah yang sedang dihadapinya

²⁰ Martha Ayuzulki, Nur Maghfiroh Aestetika, “Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming dalam Film Imperfect,” *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol 11, No 2, (Maret 2021): 13.

²¹ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, Intisari AKIDAH Ahlussunah Waljama’ah, (Jakarta; Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006), 33.

menjelang pesta demokrasi. Sebelumnya diketahui H. Roni telah lebih dulu menemui sang Kiai tersebut. Namun dengan bijaksana, Kiai tersebut menasihati dan amalan-amalan kerohanian untuk diamalkan Yus Muhammad. ia berpesan agar apapun hasilnya harus menerima dan ikhlas karena Allah. Sebagaimana hal tersebut, dalam *scene* ini mengandung pesan dakwah akidah karena terdapat anjuran sang Kiai untuk selalu memasrahkan urusan hasil hanya kepada Allah.

Dalam Islam, amalan-amalan kerohanian atau dzikir merupakan anjuran agar senantiasa tidak ditinggalkan. Hal ini sebagaimana hadis Nabi:

بَلِّغُوا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: عَدُوٌّ مِنَ النَّارِ. رَوَاهُ عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعَمًا فَلْيَبْئُتْ مَقَالًا بَخَارِي

Artinya: *Dari Abdullah ibn Amr Bahwa Nabi bersabda: “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra’il dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (HR. Bukhari).*²²

Adegan dalam menit 8:59/20:02 di Part 3 yang menampilkan percakapan antara Yus Muhammad dan Pak Kiai mengandung pesan mendalam tentang pentingnya akidah dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan sosial seperti pesta demokrasi. Dalam percakapan tersebut, Pak Kiai memberikan nasihat agar Yus Muhammad mengamalkan dzikir dan mempasrahkan hasil segala usaha hanya kepada Allah. Pesan ini mencerminkan esensi dakwah akidah, yakni mengarahkan umat agar senantiasa menyadari ketergantungan manusia kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Pesan ini juga menekankan pentingnya nilai ikhlas dan menerima ketetapan Allah sebagai bentuk penghambaan yang sejati.

²² Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Edisi Dar al-Fikr, 1997. 76

Dalam konteks dakwah, konsep dzikir memiliki peranan strategis untuk memperkuat akidah umat. Sebagaimana hadis Nabi yang menganjurkan penyampaian walau hanya satu ayat, dzikir menjadi salah satu sarana utama dalam mengingat Allah dan mempertebal keyakinan terhadap-Nya. Dakwah berbasis dzikir tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menggerakkan hati manusia untuk lebih dekat kepada Allah. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menggambarkan interaksi religius, tetapi juga menjadi medium dakwah yang mengingatkan pentingnya hubungan spiritual dengan Allah, khususnya di tengah dinamika kehidupan sosial-politik. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya sekadar ceramah, tetapi juga mencakup praktik keseharian yang memberikan solusi spiritual atas permasalahan hidup.

b. Selalu Melibatkan Allah dalam Urusan Duniawi

Dalam adegan part 2 menit ke 8:27/20:02 mengandung pesan dakwah akidah yaitu dengan melibatkan Allah dalam setiap urusan duniawi. Hal ini dapat dilihat dari aksi pada menit tersebut yang menampilkan sosok Yus Muhammad saat mendatangi kediaman tokoh desa untuk meminta sambungan spiritual atau meminta agar didoakan dalam ikhtiarnya untuk menjadi kepala desa yang kedua kali.

Dari adegan tersebut dapat ditemukan pesan dakwah akidah karena Yus Muhammad di tengah rumitnya proses pencalonan kepala desa masih mengingat Allah dan meminta didoakan agar prosesnya barokah menuju Pilkades. Perintah melibatkan Allah dalam segala urusan ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam bab Zuhud yang disanadkan kepada Amru bin 'Ash yang mengangkat hadits ini kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda : 'Sesungguhnya di dalam hati anak Adam terdapat celah-celah, dan barangsiapa

yang mengabaikan Allah pada setiap celah di dalam hatinya maka ia akan binasa, dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupi celah-celah yang ada dalam hatinya itu.”²³

Adean di menit 8:27/20:02 Part 2 yang menggambarkan Yus Muhammad meminta doa kepada tokoh desa dalam ikhtiarnya menjadi kepala desa mencerminkan dakwah akidah melalui pelibatan Allah dalam urusan duniawi. Dalam konsep dakwah, tindakan ini merupakan bentuk penguatan hubungan vertikal (hablun minallah) yang menanamkan kesadaran bahwa setiap usaha manusia harus didasarkan pada tawakal kepada Allah. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menegaskan pentingnya menghadirkan Allah dalam setiap celah hati manusia, agar senantiasa berada dalam bimbingan-Nya dan terhindar dari kehancuran spiritual. Melalui dakwah berbasis akidah, adegan ini memberikan pesan bahwa pelibatan Allah dalam urusan duniawi tidak hanya mengundang keberkahan, tetapi juga menjadi peneguhan iman, yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sosial dan politik. Hal ini menempatkan dakwah sebagai media penyadaran bahwa usaha duniawi dan keyakinan spiritual adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

c. Percaya Urusan Takdir dan Hasil Usaha Kepada Allah

Dalam adegan part 1 menit ke 12:48/21:09 menjelaskan tentang sosok Ahmad yang meminta H. Roni berhati-hati terhadap Hasan agar tidak terlalu percaya meski Hasan telah menjanjikan kemenangan. H. Roni kemudian mengatakan bahwa ia memang tidak pernah terlalu percaya kepada makhluk. Akan tetapi saat itu H. roni hanya sedang berikhtiar, selebihnya ia memasrahkan kepada Allah Swt.

²³ <https://almanhaj.or.id/> diakses pada 05 November 2024, pukul 20.57

Dalam adegan tersebut mengandung pesan dakwah akidah. Hal ini diindikasikan dengan tidak sepenuhnya percaya pada Hasan dan ia hanya berikhtiar sebagai manusia dan hasilnya dipasrahkan kepada Allah. Dalam Islam juga diperintahkan untuk tawakkal dan meletakkan pengharapan hanya kepada Allah Swt.

Sebagaimana Firman Allah, "Tawakkal adalah meletakkan pengharapan kepada Allah setelah berusaha, dan meyakini bahwa segala urusan ada di tangan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.²⁴

Adegan pada menit 12:48/21:09 di Part 1, yang menampilkan H. Roni menyatakan bahwa dirinya tidak sepenuhnya percaya kepada Hasan dan memilih memasrahkan hasil ikhtiarnya kepada Allah, mencerminkan esensi dakwah akidah melalui praktik tawakal. Dalam metode dakwah, pesan ini relevan karena mengajarkan umat untuk mengintegrasikan usaha (ikhtiar) dengan keyakinan penuh bahwa hasil akhir adalah ketentuan Allah. Konsep tawakal sebagaimana disebutkan dalam Q.S. At-Thalaq: 3, menekankan bahwa setelah manusia berusaha dengan maksimal, pengharapan harus ditujukan kepada Allah sebagai pemilik segala urusan. Dakwah akidah dalam adegan ini mengingatkan bahwa bergantung kepada makhluk secara berlebihan dapat mengurangi keimanan, sehingga tawakal menjadi bentuk keyakinan yang memperkuat hubungan dengan

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2020*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), At-Talaq: 3.

Allah. Hal ini memberikan pelajaran bahwa dakwah tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga mencontohkan implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pesan Dakwah Akhlak

Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perilaku baik dan buruk seseorang, serta menjelaskan apa yang sepatutnya dilakukan manusia terhadap sesamanya. Memiliki akhlak yang baik adalah hal yang sangat penting dalam menjalin hubungan yang bernilai antar individu. Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia dan menjadi teladan bagi umatnya.²⁵

Berikut temuan-temuan pesan dakwah akhlak pada film pendek berjudul *Kamarok* yang di produksi oleh Akeloy Production:

a. Lebih Baik Musyawarah dari Pada Bertikai

Di Part 4 menit ke 25:02/28:13 mengandung pesan dakwah akhlak, yakni anjuran untuk berkompromi dan musyawarah. Dalam menit tersebut menampilkan sosok H. roni yang berlapang dada menyerahkan kekuasaannya pada Yus Muhammad demi kebaikan Desa Paccenan yang mulai kalang kabut.

Larangan bertikai ini juga difirmankan Allah SWT. dalam QS. Qaf ayat 28:

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدِيََّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعْدِ

Artinya: (Allah) berfirman, “Janganlah bertengkar di hadapan-Ku dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu.”²⁶

Adegan di Part 4 menit 25:02/28:13 yang menampilkan H. Roni dengan lapang dada menyerahkan kekuasaannya kepada Yus Muhammad demi kebaikan Desa Paccenan mengandung pesan dakwah akhlak yang menekankan pentingnya musyawarah dan menghindari pertikaian. Dalam konsep dakwah, tindakan ini menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan Islam, yakni mendahulukan kepentingan bersama daripada ambisi pribadi. Firman Allah

²⁵ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 107

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2020*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Qaf: 28.

dalam QS. Qaf: 28 memperingatkan agar umat manusia tidak bertengkar, terutama jika telah diingatkan dengan petunjuk sebelumnya. Dakwah melalui akhlak ini mengajarkan pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak dan damai, yaitu melalui kompromi dan musyawarah, yang merupakan inti dari membangun keharmonisan sosial. Dengan demikian, adegan ini bukan hanya menjadi pengajaran moral, tetapi juga menunjukkan implementasi nyata dari nilai-nilai Islam yang relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Menjaga persaudaraan Sesama Muslim

Dalam *scene* menit ke 4:09-4:22/28:13 di Part 4 mengandung pesan dakwah ahlak. Termasuk pesan dakwah akhlak karena dalam *scene* tersebut karena dalam adegan tersebut menampilkan sosok adik bungsu Hasan meleraikan kakaknya yang bernama Supri agar tidak lagi menyerang Yus Muhammad dengan parang. Karena sejatinya yang terbukti salah adalah Hasan sendiri.

Meski bukan karena alasan kesalahan kakaknya sendiri, perilaku menjaga persaudaraan sesama Muslim adalah perintah Allah SWT. sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an (QS. AlHujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*”.²⁷

Adegan di menit 4:09-4:22/28:13 di Part 4, yang menunjukkan adik bungsu Hasan meleraikan kakaknya, Supri, agar tidak menyerang Yus Muhammad, mencerminkan dakwah akhlak melalui sikap menjaga persaudaraan sesama Muslim.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2020*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Alhujurat:28.

Dalam konsep dakwah, tindakan ini mengajarkan nilai pentingnya mendamaikan pihak yang bertikai demi menjaga ukhuwah Islamiyah, sebagaimana yang diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat: 10. Ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan antar-Muslim harus diutamakan, bahkan ketika salah satu pihak berada dalam posisi yang salah. Dakwah melalui akhlak dalam adegan ini memberikan teladan nyata tentang pentingnya mencegah konflik dengan cara yang bijak dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral untuk menjaga perdamaian. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menampilkan implementasi nyata dari prinsip Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Saling menghargai Antar Sesama

Dalam adegan menit ke 48:10-48:37 di part 3 mengandung pesan dakwah akhlak yakni anjuran untuk saling menghargai satu sama lain. Dalam adegan tersebut menampilkan sosok Hasan yang angkuh dan enggan dinasihati tentang sikapnya yang berubah pada Yus Muhammad karena sudah bukan kepala desa lagi. Adegan menit 48:10-48:37 di Part 3, yang menggambarkan keangkuhan Hasan dan penolakannya terhadap nasihat untuk menghormati Yus Muhammad meskipun bukan kepala desa lagi, mengandung pesan dakwah akhlak tentang pentingnya saling menghargai.

Dalam metode dakwah, penyampaian nilai ini bertujuan untuk menanamkan akhlakul karimah, yaitu sikap menghormati dan menghargai sesama manusia tanpa memandang status atau kedudukan. Keangkuhan seperti yang ditunjukkan Hasan bertentangan dengan ajaran Islam yang menganjurkan sikap rendah hati dan saling menghormati sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Dakwah melalui akhlak ini menekankan bahwa menghormati orang lain adalah cerminan keimanan yang baik, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ رَوَاهُ - لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ : اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁸

Adegan ini menjadi pengingat bahwa penghormatan adalah inti dari hubungan harmonis yang diperintahkan dalam Islam.

d. Menghormati yang Lebih Tua dengan Memberi Nasihat yang Baik

Dalam adegan di part 1 menit ke 3:28/21:09 mengandung pesan dakwah akhlak. *Scene* tersebut menampilkan sosok Halimah yang dengan bijaksana memberikan nasihat kepada suaminya Yus Muhammad perihal rencananya untuk membagi proyek desa pada seluruh kepala dusun. Tidak seperti istri Hasan yang justru memprovokasi untuk mencipta pengkhianatan.

Hal ini mengandung pesan dakwah akhlak yaitu menghormati yang lebih tua dengan memberikan nasihat yang baik tidak memerintah atau mengintimidasi ketidak tahuan orang yang lebih tua. Sebagaimana sabda Nabi.

مل نم انم سيل : ﷺ حديث عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال: قال رسول الله
يرحم صدغيرنا، ويد عرف شرفك بيزنا. حديث صديح رواه أبو داود وال ترمذي،
وقال ال ترمذي: حديث دسن صدح.

Rasulullah SAW. Bersabda: “*Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda,*” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).²⁹

Adegan di part 1 menit ke 3:28/21:09 yang memperlihatkan Halimah dengan bijaksana menasihati suaminya, Yus Muhammad, mencerminkan pesan dakwah akhlak tentang menghormati dan memberikan nasihat yang baik kepada orang yang lebih tua. Halimah menunjukkan sikap penuh hikmah dengan tidak memerintah atau

²⁸ Shahih Al-Bukhori, Juz 1, Dar Thuq Al-Najah, (1442 H), 19

²⁹ As-Sijistani, Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Shaddad bin Amr al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Al-fikr J.5, 1997), 323

mengintimidasi, tetapi memberikan arahan dengan santun, berbeda dari istri Hasan yang memprovokasi. Dalam konsep dakwah, tindakan Halimah ini mengajarkan pentingnya menjaga adab dalam memberikan masukan, terutama kepada mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi atau usia yang lebih tua.

Pesan dakwah ini menekankan bahwa nasihat yang baik, apalagi dilakukan dengan penuh hormat, tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu tetapi juga menciptakan harmoni sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menyampaikan hikmah melalui adab yang benar, dakwah menjadi efektif dan menginspirasi orang lain untuk menjalankan kebaikan.

3. Pesan Dakwah Muamalah

Dalam pengertian bahasa, muamalah berarti melakukan, bertindak, dan berperilaku. Secara terminologis, muamalah dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu pemahaman muamalah dalam konteks yang lebih luas dan pemahaman muamalah dalam konteks yang lebih sempit. Muamalah dalam pengertian yang lebih umum merujuk pada ketentuan-ketentuan dari Allah Swt. yang dirancang untuk mengatur interaksi manusia dalam aspek-aspek duniawi dan kehidupan sosial. Definisi muamalah dalam pengertian yang lebih sempit merujuk pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt. untuk mengatur interaksi antar manusia, khususnya yang berkaitan dengan cara memperoleh dan mengelola kekayaan.³⁰

Adapun pesan dakwah Muamalah dalam film pendek *Kamarok* produksi Akeloy Production adalah larangan taruhan atau berjudi.

³⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

Dalam adegan menit ke 38:21-38:39/53:20 di part 3 mengandung pesan dakwah muamalah yaitu larangan berjudi atau taruhan demi kepuasan duniawi. Hal ini dilakukan oleh sepasang suami istri dalam adegan tersebut yang merasa rugi karena sang suami tanpa pikir panjang menjadikan sapi sebagai bahan taruhan dan kalah. Akhirnya sang istri menasihati suami dengan omelannya.

Hal ini sebagaimana perkataan Imam Ibnu Taimiyah bahwa, “*Judi merujuk pada berbagai bentuk permainan yang melibatkan taruhan, di mana salah satu pihak mendapatkan keuntungan dari pihak lainnya. Dalam syariat Islam, permainan semacam ini dianggap haram karena mengandung elemen yang tidak adil dan mengambil harta orang lain secara tidak sah.*”³¹

³¹ <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/> diakses pada 05 November 2024, pukul 01.01